

**INTERAKSI ANTARBUDAYA ETNIS BUGIS-MAKASSAR
DENGAN ETNIS JAWA
(STUDI MAHASISWA BUGIS-MAKASSAR DENGAN MAHASISWA ETNIS JAWA
DI LINGKUNGAN KOS DI SEMARANG)**

Riki Arswendi

(rikiarswendi@gmail.com)

***Abstract :** Differences in cultural background has an influence on the emergence of anxiety and uncertainty that may cause potential conflicts or misunderstanding. So it becomes an interesting and unique way to study how individuals ethnic Bugis-Makassar with Javanese cope with anxiety and uncertainty they experience and how they resolve conflicts or misunderstandings. The purpose of this study was to determine how the experience of the interaction of individuals in intercultural interaction. The theory used in this research is a management theory Anxiety and Uncertainty (Gudykunts), the theory of self Disclosure De Vito and Supratiknya. This study used a qualitative approach which refers to the interpretive paradigm. The subjects in this study were students of ethnic Bugis-Makassar and Javanese living in the same boarding environment. Data analysis techniques used in this study refers to the method of Von Eckartsberg phenomenology. The experience of the data will then be grouped into three main themes, namely: 1) experience in conducting research informants intercultural interaction, 2) problems in the interaction, and 3) the role of interaction in the development of relations.*

***Keywords:** intercultural interaction, anxiety and uncertainty, culture shock*

PENDAHULUAN

Keberadaan etnis Bugis-Makassar dalam hal ini mahasiswa Bugis-Makassar di Semarang sebagai pendatang merupakan hal yang menarik untuk dicermati. Keberadaan mahasiswa Bugis-Makassar di Semarang dengan membawa budaya asalnya dengan mudah dapat ditemui dan dikenali misalnya dari logat maupun bahasa yang digunakan. Hal ini menjadikan mereka “berbeda” dengan masyarakat *host culture*. Keadaan “berbeda” ini akan menyebabkan suatu perasaan “asing” bagi para “perantau” ketika berada di lingkungan baru. Inilah yang disebut gegar budaya.

Perbedaan budaya antara pendatang dengan masyarakat setempat (*host culture*) dalam hal ini mahasiswa Jawa menjadi masalah bagi mahasiswa Bugis-Makassar. Perasaan “berbeda” ini berpotensi menimbulkan perasaan asing, kecemasan dan ketidakpastian yang bisa menimbulkan

konflik. Perasaan “berbeda” ini juga dipengaruhi oleh persepsi dan tingginya pengharapan seseorang ketika memasuki lingkungan baru. Bagi mahasiswa Bugis-Makassar, masyarakat Jawa secara umum dinilai sebagai masyarakat yang identik dengan “modern”.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan dan ketidakmampuan untuk memprediksi perilaku mahasiswa Jawa sebagai teman se-kos adalah bentuk ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa Bugis-Makassar di lingkungannya yang baru. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam prosesnya, ketika “perbedaan” ditonjolkan dapat menyebabkan munculnya konflik.

STUDI LITERATUR

Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa menjembatani interaksi antarpribadi ketika ingin melakukan sebuah interaksi. Terutama jika individu tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Atau dengan kata lain bahasa mencerminkan kebudayaan setiap individu yang menggunakannya. Bahasa mencerminkan budaya masing-masing individu yang menggunakannya. Melalui bahasa yang dipakai, seseorang dapat memberikan penilaian terhadap karakter pengguna bahasa tersebut. Meskipun, penilaian tersebut masih bersifat subjektif. Berikut ini adalah gambaran sikap budaya Jawa yang dilihat dari segi penggunaan bahasanya.

Soetrisno mengatakan bahwa bahasa Jawa *penuh kembang-lambe dan sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* atau dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Sikap orang Jawa adalah suka mengalah (*sumarah*), orang Jawa percaya bahwa dengan mengalah akan menghasilkan kemenangan (*ingalah luhur wekasane*) yang artinya menang tanpa *ngasorake nglurug tanpa bola*. Orang Jawa lebih suka mengalah dan *nrima* demi terciptanya ketentraman dan kedamaian (Soesilo, 2006 : 125).

Sedangkan orang Bugis-Makassar menurut John A.F Schut dalam bukunya De Volken van Nederrlandsch Indie” jilid 1 yang beracara : *De Makassaren en Boegineezen*, menyatakan bahwa “ angkuh bagaikan gunung-gunungnya, megah bagaikan alamnya, yang sungai-sungainya di daerah-daerah dan mengalir cepat, garang tak tertundukkan, terutama pada musim hujan; air-

air tertumpah mendidih, membusa, bergelora, kerap menyala hingga amarah yang tak memandang apa-apa dan siapa-siapa. Tetapi sebagaimana juga sungai, gunung nan garang berakhir tenang semakin ia mendekati pantai. Demikian pulalah orang Bugis-Makassar, dalam ketenangan dapat menerima apa yang tak baik dan indah.

Perumpamaan di atas menggambarkan keadaan sikap orang Bugis-Makassar yang bersemangat tinggi, garang, tegas, kokoh / kuat, keras, bijaksana dan berlapang dada. Namun dalam seperti nama, "*Mangkasarak*" orang tersebut mulia (besar), dan berterus terang (jujur). Sebagaimana dibibir demikian pula dihati. Ia akan jujur dan berterus terang tanpa membedakan dengan siapa ia bicara. (Estetika 2007 : 28).

Sebaliknya, menurut Drs soetrisno, Ph dalam bukunya falsafah hidup pancasila sebagaimana tercermin dalam falsafah hidup orang Jawa" menyatakan bahwa "*tepa selira*" merupakan sikap dan perlakuan antara seseorang terhadap orang lain, yang bersifat negatif dan bersifat positif. Yang bersifat negatif "*tepa selira*" berarti apabila kita merasa tidak senang, benci marah bila diperlakukan yang tidak baik oleh seseorang, maka hendaknya kita juga tidak bersikap dan bertindak yang tidak membuat tidak senang, benci dan marah orang lain. Yang bersifat positif "*tepa selira*" berarti bahwa apabila kita merasa senang, simpati, tertarik dan bahagia jika orang lain bersikap dan berperilaku baik terhadap kita, maka hendaknya kita juga selalu berusaha untuk bersikap dan berperilaku baik terhadap orang lain. (Budiono Herusatoto 1984 : 84).

Perbandingan antara sikap mahasiswa Bugis-Makassar dengan mahasiswa Jawa sebagai masyarakat *host culture* sangat jelas dalam kasus di atas. Di mana setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi sebuah permasalahan. Gambaran sikap di atas merupakan stereotip yang melekat dari budaya masing-masing.

Stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang individu berikan kepada individu lainnya secara negatif, yang memiliki sifat-sifat negatif karena keanggotaan individu lain dalam kelompok tertentu. Stereotip Jawa dari pendapat ahli misalnya sabar, suka mengalah; sedangkan orang Bugis-Makassar distereotipkan sebagai orang yang kasar, terus terang, keras, jujur dan lain sebagainya. Jika stereotip terus dibiarkan berkembang maka komunikasi tidak akan berjalan lancar, tidak tulus dan individu cenderung melakukan penghindaran di antaranya menolak dengan cara "diam"

Menurut Supratiknya (1995 : 90) diam adalah bentuk kegagalan komunikasi yang paling parah dalam mengkomunikasikan penerimaan. Dalam interaksi dengan orang lain, diam sering ditafsirkan sebagai tanda acuh tak acuh atau keengganan untuk melibatkan diri dalam hubungan. Hal ini akan mengakibatkan perasaan terasing terutama mahasiswa Bugis-Makassar. Menurut Soerjono Soekanto (2004 ; 68) keadaan terasing (*isolation*) ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain.

Komunikasi antarbudaya yang *mindful* tidak akan tercipta jika pelaku komunikasi masing-masing bertindak sesuai dengan budayanya. Termasuk menjadikan budayanya sebagai tolak ukur bagi budaya lain. Komunikasi yang *mindful* yaitu komunikasi yang penuh kesadaran yakni menyadari bahwa orang lain dan sistem kultur orang lain berbeda, tetapi tidak lebih buruk atau lebih baik dari sistem kita (Devito, 1997 : 478).

Sebaliknya jika perbedaan-perbedaan di antara para pelaku komunikasi ditonjolkan maka keadaan terasing yang dialami mahasiswa Bugis-Makassar sebagai pendatang akan menyebabkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*).

Secara konseptual menurut Griffin (2000), Dodd (1998), Gudykunts dan Kim (1997), ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap atau nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan, kecemasan (*anxiety*) merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*thought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*). Ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) merupakan faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi antar kultural.

Sedangkan menurut Dodd (1998), ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) relatif tinggi dari masing-masing individu ketika melakukan komunikasi antarbudaya pada gilirannya menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain (Turnomo Rahardjo, 2005 : 12-13).

Pemikiran teoritik yang memiliki relasi dengan pengelolaan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) dalam komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah

Anxiety/Uncertainty Management Theory dari Gudykunst (Griffin, 2000; Gudykunst dalam Gudykunst & Mody (ed) yang memfokuskan pada pertemuan kultural (*cultural encounters*) antara *in groups* dengan *strangers* (individu-individu yang ada dalam suatu situasi, tetapi bukan anggota dari *in-group*). Gudykunst mengarahkan teorinya untuk dapat diterapkan dalam setiap situasi di mana perbedaan-perbedaan antara individu dengan individu lain menciptakan keraguan dan kekhawatiran. Ia berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya *stranger* atau “orang asing”. Melalui serangkaian krisis pada tahap-tahap awal, “orang asing” tersebut mengalami ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*), mereka merasa tidak nyaman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mencoba mengungkapkan realita melalui pengalaman alamiah seseorang yang diciptakan melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi berusaha mengamati, memahami dan menghimpun data, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap suatu fenomena. Yang ditekankan pada fenomenologi adalah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Fenomenologi berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2001 : 9).

Pendekatan fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver* (Turnomo Rahardjo, 2005 :44).

Secara operasional jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti di sini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bugis-Makassar dengan mahasiswa Jawa di lingkungan kos. Pengalaman-pengalaman subjek penelitian di sini diasumsikan oleh peneliti sebagai pengalaman yang dialami secara sadar misalnya kata-kata, bahasa, maupun tindakan. Individu dianggap aktif dalam melakukan interpretasi terhadap pengalaman-pengalamannya karena adanya keterlibatan langsung dalam konteks komunikasi antarbudaya di lingkungan kos.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk pada langkah langkah analisis fenomenologi menurut Von Eckartsberg dalam Moustakas (1994) yaitu:

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation : The Phenomenon*).

Dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan penelitiannya dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek (individu-individu etnis Bugis-Makassar dan etnis Jawa) dalam melakukan interaksi dan interpretasi dalam proses komunikasi di lingkungan kos.

2. Data Menghasilkan Situasi : Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation : The Protocol Life Text*).

Langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek. Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat berasal dari hasil wawancara dengan subjek yakni individu-individu etnis Bugis-Makassar dan etnis Jawa yang melakukan interpretasi terhadap pengalamannya berinteraksi terutama dalam berkomunikasi di lingkungan kos.

3. Analysis Data : Ekspilikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis : Explication and Interpretation*)

Setelah data terkumpul melalui dialog dan atau wawancara dengan individu-individu etnis Bugis-Makassar dan individu-individu etnis Jawa sebagai subjek, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan meneliti hasil wawancara. Dari hasil terakhir ini akan muncul bagaimana individu-individu etnis Bugis-Makassar melakukan interpretasi terhadap individu-individu etnis Jawa sebagai masyarakat *host culture* maupun sebaliknya, dalam berinteraksi (Turnomo Rahardjo, 2005 : 107-108)

Temuan penelitian tentang pengalaman setiap informan akan dideskripsikan secara tekstural dan structural. Deskripsi tekstural diperoleh dari benang merah (horisonalisasi) pengalaman informan penelitian sedangkan deskripsi struktural diperoleh melalui hal-hal yang unik dari pengalaman informan yang berusaha mengungkap mengapa pengalaman tersebut dapat terjadi. Data mengenai pengalaman tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok yaitu: 1)

pengalaman informan penelitian dalam berinteraksi, 2) masalah dalam interaksi antar budaya dan, 3) peran interaksi dalam pengembangan hubungan.

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap delapan orang subjek penelitian yang terdiri dari empat orang dari etnis Bugis-Makassar dan empat orang dari etnis Jawa kemudian dilakukan proses penyuntingan guna menghilangkan hal-hal yang tidak relevan, dan hal-hal yang tidak dibutuhkan serta menghindari pengulangan dan tumpang tindih kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema (*Thematic portrayal*). Setelah *Thematic Potrayal* untuk membentuk deskripsi tekstural individu, Langkah selanjutnya menurut metode penelitian fenomenologi adalah menyusun deskripsi struktural individu. Dalam menyusun deskripsi struktural individu peneliti akan melakukan proses *Imaginative Variation* yang bertujuan untuk menggambarkan struktur esensial dari suatu pengalaman. Penelitian di sini berusaha mencari jawaban tentang bagaimana pengalaman terhadap suatu fenomena dapat terjadi atau makna inti dari sebuah pengalaman (Mostakas, 1994: 95) yang juga dikelompokkan ke dalam tema-tema di bawah ini:

- Pengalaman informan penelitian dalam interaksi antarbudaya,

Data ini akan digunakan untuk mengungkap :

- Pengalaman informan penelitian ketika melakukan interaksi dengan teman kos yang berbeda etnis.
- Alasan informan melakukan interaksi
- Perasaan saat interaksi awal
- *Setting* atau suasana interaksi awal
- Tindakan setelah interaksi awal
- Masalah dalam interaksi antarbudaya

Data ini akan digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya masalah yang menjadi penghambat dalam interaksi antarbudaya yaitu:

- Bahasa
- Etnosentrisme
- Stereotip
- Kebiasaan

- Peran interaksi dalam pengembangan hubungan

Data ini akan digunakan untuk mengungkap :

- Bagaimana ketertarikan secara personal mempengaruhi proses awal interaksi dalam pengembangan hubungan
- Pengungkapan diri dalam pengembangan hubungan
- Topik dalam pengungkapan diri
- Suasana pengungkapan diri
- Kedekatan

Analisis Deskriptif Tekstural dan Deskriptif Struktural Individu

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dengan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian atau informan penelitian terdiri dari tiga orang dari etnis Bugis, seorang etnis Makassar serta empat orang dari etnis Jawa. Masing-masing informan menceritakan pengalamannya kepada peneliti. Untuk selanjutnya, peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan melakukan analisis dan mendeskripsikannya secara tekstural dan struktural.

Pengalaman etnis Bugis-Makassar dalam interaksi antarbudaya dengan etnis Jawa

1. Pengalaman informan dalam interaksi antarbudaya

Berinteraksi dengan semua orang merupakan hal yang penting, apalagi dengan teman se kos. Menurut semua informan dalam penelitian ini, dengan melakukan interaksi dengan semua teman kos dapat mengurangi perasaan asing di lingkungan yang baru. Termasuk dia yang berada jauh dari rumah tempat asalnya. Pada awalnya, informan mengaku senang dengan keberadaannya di lingkungan yang baru. Dia mengaku senang ketika bertemu dengan teman yang berbeda etnis termasuk etnis Jawa. Menurutnya, memiliki teman dari etnis lain merupakan suatu kesenangan tersendiri. Hal itulah yang membuatnya tertarik untuk mempelajari karakter teman dan budaya temannya dari etnis Jawa. Meskipun pada awalnya sering merasa cemas dan mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dengan teman dari etnis Jawa.

Perasaan cemas dan penuh dengan ketidakpastian itu semakin meningkat ketika informan mengetahui bahwa semua atau sebagian besar teman kosnya dari etnis Jawa, jadi hanya dirinya

sendirilah yang berasal dari etnis lain. Artinya sebagai pendatang dan etnis minoritas dia harus melakukan adaptasi dengan teman-teman kosnya. Karena tuntutan lingkungan, mau tidak mau dia harus mempelajari budaya Jawa, termasuk menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi. Menurut informan I, perasaan cemas dan ketidakpastian itu juga di perparah dengan kondisinya yang tinggal sekamar dengan teman dari etnis Jawa. Akibatnya reaksi sama-sama diam sering mereka lakukan. Berbeda dengan informan I dan II yang mengaku kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya tidaklah berarti karena dia dengan teman sekamarnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dan memiliki banyak kesamaan karakter.

2. Masalah dalam interaksi antarbudaya

Dalam berinteraksi bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Tanpa bahasa, interaksi tidak akan terjadi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap orang tentunya memiliki bahasa yang berbeda. Untuk itu, diperlukan bahasa yang sama-sama dimengerti agar dapat berinteraksi. Jika individu-individu menggunakan bahasa daerah masing-masing maka komunikasi tidak akan berjalan lancar. Sebaliknya kesalahpahaman yang berujung pada konflik dengan mudah dapat terjadi.

Menurut informan, ketika pertama kali berinteraksi dengan teman sekos dia menggunakan bahasa Indonesia. Menurutnya, bahasa Indonesia bisa menjembatani perbedaan yang mereka miliki. Namun, reaksi temannya ketika dia menggunakan bahasa Indonesia kurang bagus. Teman dari etnis Jawa memiliki kemampuan menggunakan dan memahami bahasa Indonesia yang kurang memadai. Akibatnya, pertanyaan yang ajukannya kepada teman etnis Jawa mendapat jawaban yang tidak sesuai. Artinya, pesan yang dikirimnya tidak sampai kepada teman dari etnis Jawa. Sebaliknya ketika teman dari etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi maka, informan mengaku tidak bisa memberikan jawaban hingga akhirnya dia lebih sering diam. Namun, perbedaan bahasa ini menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian diawal interaksi saja dan bersifat sementara.

Informan II dan III, saat ini mengaku menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kos setiap melakukan interaksi menjadi keharusan. Hal ini sebagai bentuk rasa saling menghargai antar teman yang berbeda etnis. Penggunaan bahasa Indonesia dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh informan termasuk mengurangi munculnya konflik atau

kesalahpahaman. Namun, informan I dan IV mengaku menggunakan bahasa Jawa di lingkungan kos ketika berinteraksi dengan teman dari etnis Jawa.

Selain bahasa, hal yang menjadi penghambat dalam interaksi antarbudaya adalah kebiasaan. Menurut informan, kebiasaan teman-teman kos dari etnis Jawa berbasa-basi dan saling mengejek merupakan hal yang kurang pantas. Menurutnya, kebiasaan basa basi oleh teman dari etnis Jawa merupakan suatu tindakan yang kurang ikhlas. Sedangkan kebiasaan bercanda merupakan bentuk sifat kekanak-kanakan yang sudah tidak pantas untuk dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Informan mengaku karena kebiasaan temannya yang suka mengejek teman yang lain, dia mengaku pernah mengalami konflik. Misalnya informan IV yang hampir berkelahi dengan teman sekosnya dari etnis Jawa.

Sedangkan kebiasaan berbasa-basi oleh teman dari etnis Jawa dinilai informan sebagai sesuatu yang bersifat negatif. Untuk itu, reaksi yang diberikan oleh informan cenderung diam atau mengabaikan. Kecuali informan I, kebiasaan basa basi yang tadinya dipersepsi negatif kemudian berubah secara perlahan hingga akhirnya dia mulai memahami kebiasaan tersebut. Informan I mengaku hubungannya dengan teman dari etnis Jawa menjadi lebih dekat karena kebiasaan basa-basi..

Dari kebiasaan-kebiasaan teman sekosnya yang beretnis Jawa, informan mengaku pernah berfikir dan menganggap budaya etnis Bugis-Makassar lebih baik daripada budaya etnis Jawa. Bahkan hingga saat ini, informan III mengaku masih berpendapat seperti itu. Hal itu memberikan pengaruh terhadap setiap etnis Jawa yang ditemuinya ketika berinteraksi. Informan III misalnya mengaku tidak terlalu suka dengan sifat etnis Jawa dan kurang percaya sama teman kos dari etnis Jawa. Dari di sini pula muncul stereotip mengenai etnis Jawa.

Menurut informan, etnis Jawa tidak hanya halus tetapi juga memiliki sifat egois dan kurang menghargai etnis lain misalnya teman dari etnis Jawa kadang memberikan penilaian yang cenderung merendahkan etnis lain dan lebih membanggakan budayanya. Padahal, informan mengaku ketika pertama kali di Jawa dia mengalami kecemasan dan ketidakpastian karena memiliki stereotipe mengenai etnis Jawa yang menurutnya sabar, lemah lembut dan halus yang ternyata sangat berbeda dengan sifatnya yang keras.

Menurut informan, etnis Jawa memiliki karakter halus, lemah lembut sabar dan baik. Hal itulah yang membuat informan melakukan interaksi dan ingin mengenal karakter etnis Jawa lebih

dalam. Informan IV misalnya, mengaku karena ketertarikannya kepada karakter orang Jawa akhirnya dia menjalin hubungan kekasih dengan perempuan etnis Jawa dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Sedangkan menurut informan II dan III, sifat dan sikap yang ditunjukkan oleh teman dari etnis Jawa kadang menjebak karena apa yang teman dari etnis Jawa tampilkan di luar kadang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Misalnya, suka menunjukkan sikap baik sama teman kemudian membicarakan kejelekan temannya setelah temannya tidak ada. Menurut informan III, karena itulah dia tidak ingin bersahabat dengan teman dari etnis Jawa di kosnya. Sedangkan informan II mengaku tidak ingin menjalin hubungan kekasih dengan pria dari etnis Jawa.

Informan berpendapat bahwa masalah yang timbul dalam interaksi antarbudaya antara dia dengan teman dari etnis Jawa disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Kurangnya pengetahuan mengenai budaya masing-masing merupakan penyebab utama terjadinya kesalahpahaman atau konflik di antara mereka. Kecuali informan II, dia mengaku masalah tidak hanya terjadi dengan teman yang berbeda etnis namun dengan teman se-etnis bisa terjadi. Seperti yang pernah dialaminya di lingkungan kos dengan teman se-etnis. Menurut informan, perbedaan karakter atau sifat dan kebiasaan memiliki peran yang sangat besar terhadap munculnya konflik. Informan mengaku sifat “mendem” teman dari etnis Jawa

Ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman di antara informan dengan teman dari etnis Jawa, dia mengaku cenderung untuk memberikan reaksi diam. Menurutnya, diam adalah cara yang baik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan diam, dia dan temannya bisa melakukan introspeksi terhadap diri masing-masing. Namun informan III mengaku tidak suka untuk menyelesaikan konflik dengan cara diam. Informan III mengaku lebih suka untuk berinteraksi dan berterus terang kepada teman dari etnis Jawa mengenai perasaannya. Sebagian besar informan kecuali informan III, mengaku lebih suka untuk diam dalam menyelesaikan konflik. Tetapi, jika reaksi diam tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan terhadap suatu konflik maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah dengan berterus terang.

3. Peran pengungkapan diri dalam pengembangan hubungan.

Ketertarikannya kepada budaya Jawa membuat informan merasa senang berada di lingkungannya yang baru. Ketertarikannya itu membuatnya semakin termotivasi untuk

mempelajari budaya Jawa. Selain itu, informan mengaku tertarik dan senang dengan beberapa sifat temannya dari etnis Jawa. Misalnya sifat sabar dan ramahnya. Karena itulah, dia melakukan interaksi dengan teman-temannya dari etnis Jawa hingga akhirnya meningkatkan hubungan mereka dari teman kos menjadi teman dekat. Kecuali informan III yang tidak terlalu suka dengan sifat temannya dari etnis Jawa.

Setelah hubungannya dengan teman kos dari etnis Jawa semakin dekat, informan mengaku akhirnya sama-sama melakukan pengungkapan diri. Menurut informan I dan II pengungkapan diri yang dilakukan kepada semua teman kosnya berbeda dengan pengungkapan diri yang dilakukannya kepada teman dekatnya. Kepada teman dekatnya yang kebetulan sekamar dengannya, dia mengaku sudah sangat terbuka. Dalam melakukan pengungkapan diri, dia mengaku sudah tidak merasa malu atau tidak perlu lagi menutup-nutupi sesuatu dari teman kosnya. Sedangkan informan II dan IV mengaku tidak terlalu suka untuk membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman dari etnis Jawa. Jadi, menurutnya informasi yang dipertukarkan hanya sekedar untuk mengenal karakter masing-masing dan bercerita tentang pengalaman yang masih bersifat umum. Informan mengaku hubungannya dengan temannya dari etnis Jawa dekat dan sudah seperti saudara kecuali informan III.

Adapun topik-topik yang sering mereka komunikasikan informan mengenai perasaan masing-masing, masalah kuliah, wanita, dan kebiasaan-kebiasaan masing. Menurut informan, pengungkapan diri yang sering mereka lakukan dapat membuatnya saling mengenal satu sama lain. Intensitas komunikasi yang sering dilakukan membuatnya tidak lagi mengalami perasaan cemas dan ketidakpastian. Apalagi hal itu ditunjang dengan kemampuan informan I dan IV menggunakan bahasa Jawa yang cukup memadai serta kemampuan teman dari etnis Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang juga sudah cukup. Sedangkan informan II dan III mengaku tidak pernah membicarakan masalah laki-laki, hanya pada karakter, dan beberapa hal yang bersifat umum yang diungkapkan dalam setiap pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang diiringi dengan keterbukaan masing-masing dalam berbagi informasi membuatnya tidak lagi sering mengalami konflik atau kesalahpahaman.

Pengalaman etnis Jawa dalam interaksi antarbudaya dengan etnis Bugis-Makassar

1. *Pengalaman interaksi antarbudaya*

Dengan melakukan interaksi individu dapat mengenal individu lainnya. Melalui interaksi manusia dapat saling memahami, menghilangkan rasa terasing di tempat atau dilingkungan baru dan mampu memberikan hiburan. Tidak seorang pun yang bisa hidup tanpa melakukan interaksi karena manusia adalah makhluk sosial. Demikianlah arti pentingnya sebuah interaksi menurut informan dalam penelitian ini.

Adalah wajar jika seseorang mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang yang baru. Hal yang sama tentunya berlaku ketika seseorang dihadapkan pada suatu situasi yang mengharuskan untuk melakukannya untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengannya. Menurut informan, perasaan cemas dan senang merupakan perasaan yang mereka alami saat berkenalan dengan teman kos yang berasal dari etnis Bugis-Makassar.

Perasaan senang memiliki teman kos yang berbeda etnis, merupakan kesenangan tersendiri bagi informan. Setidaknya, dengan memiliki teman yang berbeda etnis, informan dapat mengetahui informasi mengenai budaya etnis lain. Sebaliknya perasaan cemas dan ketidakpastian yang dialami informan disebabkan oleh kurangnya informasi yang dimilikinya. Sehingga ketika berinteraksi sering khawatir jika ada kata-kata atau sikap yang kurang berkenan bagi teman etnis Bugis-Makassar yang bisa memicu konflik atau kesalahpahaman. Menurut informan V, kurangnya pengetahuan mengenai budaya etnis lain dan terbatasnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia oleh informan membuatnya sering mengalami kecemasan dan ketidakpastian.

Menurut informan, berinteraksi dengan teman dari etnis Bugis-Makassar membuatnya dapat mengenal karakter dan budaya etnis lain. Tetapi menurut informan V berinteraksi dengan teman dari etnis sering membuatnya salahpahaman atau menghindari interaksi. Perasaan takut *nggak nyambung* atau *mis understanding* saat berkomunikasi yang diakibatkan oleh kemampuan berbahasa Indonesiannya yang kurang sehingga sering menjadi penghambat baginya dalam berinteraksi. Hal yang sama juga diiyakan oleh informan VI, namun karena kemampuan bahasa Indonesiannya cukup memadai, dia mengaku lebih sering mengalami ketidakpastian. Demikian pula halnya dengan informan VIII.

Meski semua informan mengalami kecemasan dan ketidakpastian kecuali informan VII, mereka mengaku selalu melakukan interaksi. Menurut informan VII dan VIII, rasa ingin tahu yang tinggi mengenai karakter dan budaya etnis Bugis-Makassar membuat mereka selalui ingin berinteraksi dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Sebaliknya, informan V dan VI mengaku cenderung untuk diam setelah interaksi awal terjadi. Informan mengaku suasana kecemasan dan ketidakpastian muncul pada awal interaksi ketika individu dari etnis Bugis-Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

2. Masalah dalam interaksi antarbudaya

Menurut informan, pada awal interaksi hambatan yang mereka alami dalam berinteraksi adalah kecemasan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh perasaan berbeda dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Di antaranya adalah kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan etnis lain menyangkut kebiasaan dan kurangnya kemampuan informan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Informan V, mengaku memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang. Padahal teman dari etnis Bugis-Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Akibatnya dia mengaku sering mengalami salahpahaman dan salah pengertian diawal interaksi.

Berbeda dengan informan V, informan VI Dan VII mengaku lebih sering mengalami ketidakpastian karena takut salah dalam bersikap atau dalam berkomunikasi. Sedangkan informan VII, mengaku tidak pernah mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman dari etnis Bugis-Makassar seperti yang informan lainnya alami. Meskipun demikian, keadaan atau perasaan cemas dan ketidakpastian itu perlahan dapat hilang. Menurut informan, intensitas komunikasi yang dilakukannya dengan teman dari etnis Bugis-Makassar membuat kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya berkurang bahkan hilang.

Di dalam berinteraksi, informan V dan VII mengaku pernah berfikir bahwa budaya etnis Jawa lebih baik daripada budaya temannya dari etnis Bugis-Makassar. Namun, diakuinya hal itu tidaklah berpengaruh terhadap interaksinya. Selain itu, etnosentrisme dan stereotip mengenai etnis Bugis-Makassar juga diberikan oleh informan. Menurut informan, etnis Bugis-Makassar memiliki sifat keras kepala dan kasar. Namun penilaian itu kemudian berubah setelah informan berinteraksi dengan etnis Bugis-Makassar.

Hal lain yang paling sering menimbulkan konflik menurut informan adalah perbedaan kebiasaan antara informan dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Menurutnya, kebiasaan teman dari etnis Bugis-Makassar untuk berterus terang ketika merasa keberatan dengan sikap atau sifat teman merupakan tindakan yang kurang sopan. Namun, informan V1 mengaku lebih suka dengan kejujuran yang ditunjukkan oleh teman dari etnis Bugis-Makassar dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah. Informan memiliki penilaian sendiri mengenai temannya dari etnis Bugis-Makassar. Menurutnya, etnis Bugis-makassar cuek atau acuh tak acuh dan memiliki toleransi yang kurang terhadap teman. Menurut informan, etnis Bugis-Makassar kadang kurang memperhatikan perasaan temannya saat berinteraksi. Misalnya, ketika teman dari etnis Jawa sedang memiliki suasana hati yang kurang enak, maka teman dari etnis Bugis-Makassar masih sering mengganggu.

Ketika terjadi konflik, informan mengaku membutuhkan waktu yang beragam untuk menyelesaikannya. Menurut informan, waktu untuk menyelesaikan konflik disesuaikan dengan tingkat konflik. Namun, biasanya jika konflik yang terjadi dianggap ringan maka waktu untuk menyelesaikan konflik dan mengembalikan hubungan kembali seperti semula hanya sejam atau paling lama semalam. Namun jika konflik sering terjadi, maka penghindaran terhadap terjadinya interaksi pun dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh informan V.

Sedangkan untuk menyelesaikan konflik, informan mengaku melakukan beberapa cara. Pada awalnya, informan mengaku lebih sering diam. Jika reaksi diam yang dilakukannya dianggap tidak atau kurang efektif maka langkah selanjutnya adalah berterus terang kepada teman etnis Bugis-Makassar mengenai perasaan yang dialaminya. Informan VIII mengaku memiliki cara yang unik untuk menyelesaikan konflik selain diam dan berterus terang. Menurut informan VIII, cara lain yang digunakannya adalah mengajak teman etnis Bugis-Makassar untuk makan bersama. Hal itu diakuinya cukup efektif dan efisien dalam menyelesaikan konflik.

1. Peran pengungkapan diri dalam peningkatan hubungan

Menurut informan, kesan pertama yang muncul ketika bertemu dengan etnis Bugis-Makassar cenderung positif. Hal itu berdampak pada keinginan untuk melakukan interaksi dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Secara umum, informan mengaku tertarik untuk mempelajari karakter etnis Bugis-Makassar. Hal itu akan diperoleh melalui interaksi dan

intensitas komunikasi yang terus menerus. Kecuali informan VI, dia mengaku lebih suka menunggu untuk diajak berinteraksi. Namun setelah teman etnis Bugis-Makassar menyapanya, dia mengaku tidak lagi diam.

Perasaan tertarik terhadap karakter teman dari etnis Bugis-Makassar mendorong informan untuk melakukan pengungkapan diri. Menurut informan, pada awal interaksi pengungkapan diri yang dilakukannya masih sangat terbatas atau dengan kata lain masih bersifat umum. Namun ketika pengungkapan diri berlangsung direspon dengan pengungkapan diri oleh teman dari etnis Bugis-Makassar, maka secara perlahan pengungkapan diri itupun memasuki wilayah pribadi.

Menurut informan, perasaan cocok dan merasa dihargai ketika melakukan pengungkapan diri merupakan alasan mengapa mereka melakukan pengungkapan diri. Adapun topik yang sering dibicarakan dalam pengungkapan diri adalah kepribadian, masalah kuliah, karakter teman-teman kos dan perasaan masing-masing. Menurut Informan V dan VIII, keterbukaan dalam pengungkapan diri dilakukan dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Hal itu berdampak pada hubungan kedekatannya yang menurutnya sudah seperti saudara. Informan mengaku konflik atau kesalahpahaman di antara dia dan teman dari etnis Bugis-Makassar saat ini sudah jarang terjadi.

Sebaliknya, informan VI dan VII mengaku hanya membicarakan karakter dan kebiasaan teman-teman kosnya. Menurutnya, informasi yang terlalu pribadi jarang komunikasi ketika melakukan pengungkapan diri. Menurut informan VI, selain karena dia memiliki sifat yang tertutup, teman etnis Bugis-Makassar juga sangat menghargai urusan pribadinya. Hal itulah yang membuatnya tidak pernah mengalami salah paham atau konflik dengan teman dari etnis Bugis Makassar. Meski mengaku jarang mengungkapkan masalah pribadinya, dia juga kadang-kadang bercerita kepada teman dari etnis Bugis-Makassar. Namun, diakuinya hubungannya dengan teman dari etnis Bugis-Makassar adalah teman baik.

Kedekatan yang terjalin di antara informan juga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang dilakukannya dengan teman dari etnis Bugis-Makassar. Menurut informan, meluangkan waktu untuk berkomunikasi ketika tidak melakukan aktivitas adalah penting untuk meningkatkan hubungan. Bercanda dan bertukar informasi dalam keadaan santai, menurut informan mampu memberikan kehangatan di antara mereka. Sebagian informan mengaku lebih suka untuk

melakukan pengungkapan diri saat-saat luang dan menjelang tidur seperti yang dilakukan oleh informan V dan VIII.

Gudykunst menggunakan istilah komunikasi efektif (*effective communication*) untuk merujuk pada proses meminimalkan kesalahpahaman. Teoritisi lain memakai beragam istilah untuk menyampaikan gagasan yang sama seperti komunikasi efektif, yaitu *accuracy*, *fidelity*, atau *understanding*.

Menurut Gudykunst, komunikasi efektif antara individu-individu yang berbeda latar belakang budaya bukan dipahami karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama, atau bahkan berbicara dengan jelas, tetapi komunikasi efektif lebih dicerminkan *apakah kedua belah pihak dapat secara akurat memperdiksikan dan menjelaskan perilaku masing-masing*. Triandis dalam Gudykunst & Kim 1997 ; 250 menegaskan bahwa efektivitas dalam komunikasi (antarbudaya) merupakan usaha untuk menciptakan apa yang disebutnya sebagai *ishomorphc attributions*, yaitu penetapan kualitas atau karakteristik terhadap sesuatu supaya menjadi sama (Turnomo Rahardjo 2005 : 68-69).

Ketidakmampuan dalam menangani atau mengatasi ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa Bugis-Makassar menyebabkan ia melakukan penghindaraan terhadap terjadinya interaksi dengan mahasiswa Jawa sebagai masyarakat *host culture*. Padahal interaksi sangat penting dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) sehingga memungkinkan terciptanya hubungan antarpribadi yang bermakna.

Gudykunst dan Kim (1984) menguraikan bahwa interaksi dapat mengurangi tingkat ketidakpastian melalui tiga tahap yakni :

- Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi);
- *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya individu bertanya pada diri sendiri; apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi berkomunikasi dengan dia?;
- *Closure*, mulai membuka diri terhadap lingkungan atau orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Misalnya teman sekelas, teman sekelas dan lain sebagainya (Alo liliweri, 2003 : 19-20).

Sedangkan Charles Berger dan James Bradac (1982) mengidentifikasi tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) dengan menggunakan asumsi umum yang digunakan bahwa komunikasi merupakan proses bertahap (*gradual*) di mana orang saling mengurangi ketidakpastian tentang yang lain. Dengan tiap-tiap interaksi, individu akan semakin mengenal

individu yang lain dan secara berangsur-angsur mulai mengenal individu tersebut pada tingkat yang lebih bermakna. Tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) tersebut : strategi pasif, aktif, dan interaktif.

1. Strategi pasif

Bila seseorang mengamati orang lain tanpa orang itu sadar bahwa ia sedang diamati merupakan strategi pasif. Yang paling bermanfaat dalam observasi pasif ini adalah mengamati seseorang dalam tugas aktif tertentu, misalnya dalam interaksinya dengan orang lain dalam situasi sosial informal.

2. Strategi aktif

Bila seseorang atau individu secara aktif mencari informasi tentang orang lain dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu, maka strategi aktif ini dapat diterapkan. Sebagai contoh, individu atau seseorang dapat bertanya kepada orang lain tentang individu atau seseorang yang menjadi objek atau tujuan. Individu dapat melakukan manipulasi lingkungan dengan cara tertentu sehingga dapat mengamati individu lain atau seseorang secara lebih spesifik dan jelas. Manipulasi lingkungan di sini maksudnya adalah untuk melihat bagaimana seseorang mungkin beraksi dan bereaksi, dengan demikian mengurangi ketidakpastian terhadap orang itu.

3. Strategi interaktif

Bila terjadi interaksi antara dua orang maka strategi interaktif dapat diterapkan. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi dari pihak-pihak yang berinteraksi. Pencarian informasi itu berupa pertanyaan maupun dengan mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri. Pengungkapan diri (*self disclosure*) menciptakan lingkungan santai yang mendorong pengungkapan dari orang lain yang ingin lebih kita ketahui (Devito, 1997 : 84-85).

Secara umum perbedaan budaya misalnya bahasa, persepsi, cara pengungkapan diri (*self disclosure*) dan lain sebagainya akan menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan di antara para pelaku komunikasi. Ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) merupakan bagian dari pengalaman-pengalaman gegar budaya.

Menurut Kalvero Oberg gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah di kenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Lantedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri

(*personality mal-adjustment*) yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

Meskipun gegar budaya sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya (yang identik dengan negara) asing tetapi terlepas dari itu masuk tempat kerja ataupun agama baru juga dapat dikatakan gegar budaya. Bennet menyebut fenomena yang diperluas ini dengan sebutan *transition shock*, suatu konsekuensi alamiah yang disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru dan berubah dalam berbagai situasi, seperti perceraian, relokasi kematian orang yang dicintai dan perubahan nilai yang berkaitan dengan inovasi sosial yang cepat, juga kehilangan kerangka rujukan yang dikenal dalam memasuki budaya lain (Deddy Mulyana 2007 : 24).

Gegar budaya atau kultur shok biasanya atau pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang melibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan yang baru yang nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Kita biasanya menerima begitu saja nilai-nilai yang kita anut dan kita bawa sejak lahir. Namun ketika kita memasuki lingkungan baru, kita menghadapi situasi yang membuat kita mempertanyakan kembali asumsi-asumsi kita itu, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri kita, dan menyebabkan kita merasa tertekan dan menderita stress. Efek stress inilah yang disebut *culture shock* atau gegar budaya (Deddy Mulyana, 2007 : 248).

PENUTUP

Berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Melalui interaksi seseorang dapat hidup dengan tenang, nyaman saling mengenal satu sama lain dan mengurangi rasa sepi. Terlebih lagi jika seseorang berada jauh dari keluarga dan atau kampung halaman. Interaksi akan lebih mudah dan lancar jika setiap pelakunya berasal dari latar belakang budaya yang sama atau mirip. Sebaliknya interaksi akan terhambat jika setiap pelakunya berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam interaksi antarbudaya, seseorang sering dihadapkan dalam situasi kecemasan dan ketidakpastian. Penyebabnya adalah kurangnya informasi mengenai kebudayaan seorang lainnya. Misalnya bahasa, karakter, kebiasaan dan lain

sebagainya. Interaksi akan semakin sulit untuk dilakukan jika seseorang memiliki stereotip dan etnosentrisme.

Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu-individu etnis Bugis-Makassar dengan etnis Jawa tidak selalu berjalan lancar. Penyebabnya adalah keterbatasan individu-individu dalam menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami dan dimengerti diawal interaksi. Namun, pada prosesnya bahasa hanya berpengaruh diawal interaksi dan bersifat sementara.

Komunikasi antarpribadi pada awalnya ditandai dengan pengenalan dan pertukaran informasi yang masih bersifat dangkal seperti identitas diri (nama, asal dan tempat kuliah). Interaksi biasanya dilakukan oleh lebih dari dua orang. Tahap ini cukup berpengaruh terhadap proses interaksi selanjutnya. Sebab, pada tahap ini, individu-individu melakukan penilaian terhadap individu lainnya. Individu-individu yang mengaku tertarik dengan karakter yang dimiliki oleh individu lainnya cenderung untuk meningkatkan interaksi. Pada tahap ini seseorang mulai melakukan penjajagan dan mencari orang lain yang dianggap menarik, cocok dan memiliki kesamaan. Komunikasi yang berlangsung-pun hanya terdiri dari dua orang saja. Hal itu berdampak pada pengungkapan diri yang lebih intim satu sama lain. Pengungkapan diri akan lebih mudah jika setiap orang bersedia untuk membuka diri kepada orang lain dan didukung oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan. Yakni suasana lingkungan dan suasana hati atau *mood*. Pengungkapan diri seseorang mendorong pengungkapan diri seorang lainnya. Kesiediaan untuk saling terbuka berpengaruh pada kedekatan tiap orang yang melakukan pengungkapan diri.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh individu-individu untuk mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya. Namun secara umum, diam dan berterus terang adalah cara yang disepakati bersama untuk mengatasi dan menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi. Diam adalah cara untuk mengatasi konflik yang ditawarkan oleh individu etnis Jawa dan diterapkan jika kesalahpahaman yang terjadi dianggap ringan. Sedangkan terus terang adalah solusi yang ditawarkan oleh individu etnis Bugis-Makassar dan diterapkan jika kesalahpahaman yang terjadi dianggap berat oleh masing-masing individu. Baik diam maupun berterus terang awalnya dimaknai secara negatif oleh masing-masing individu. Namun seiring waktu, individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tersebut sepakat untuk mengatasi

kesalahpahaman yang terjadi dengan diam dan berterus terang. Hal itu disesuaikan dengan tingkat konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta : Professional Books.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT Hanindito Yogya.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Moustakas, Clark.1994. *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications,Inc.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahadjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta : Yogya Pusta Pelajar Offset.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soesilo, 2006. *Piwulang Ungkapan Jawa*, Malang : Yayasan Yusuk.
- Supratiknya, 1995. *Komunikasi antarpribadi*, Yogyakarta : PT Kanisius.
- Sumber lain :
- www.makasarkota.Go.id. diakses 27 September 2007. *Asal nama Makassar dari “penampakan” Nabi*, majalah *Estetika*.